

BAB V PARADIGMA QURANI

Pengantar.

Sebagai kitab suci yang sempurna, al-Quran memiliki seperangkat ajaran yang mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman kapanpun. Pada masa lalu umat Islam mampu mencapai peradaban yang tinggi karena dapat menjadikan al-Quran sebagai paradigma peradabannya. Keadaan yang sama akan dapat dicapai jika hal itu dapat dilakukan oleh umat Islam di saat ini. Untuk itu, menjadikan al-Quran sebagai paradigma berfikir dan berperilaku dalam menjawab tantangan zaman merupakan keharusan dan sikap tepat di zaman moderen.

Kompetensi.

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memahami makna paradigma qurani serta dapat menjelaskan letak pentingnya dalam kehidupan saat ini. Selanjutnya mereka ditargetkan memiliki komitmen untuk membangun kehidupan lingkungan yang damai, aman, dan sejahtera sebagai implementasi ajaran Islam, mampu berperilaku unggul seperti disiplin, santun, dan maju.

Argumentasi.

Era moderen yang ditandai dengan globalisasi dan teknologisasi cenderung menggiring manusia ke pola hidup yang serta rasionalistik, materialistik, serta hedonistik. Hal ini, di samping memberikan banyak manfaat, kadang kala juga mendatangkan benacana dan nestapa kemanusiaan. Oleh karena itu sangat penting untuk membangun paradigam qurani dalam menjawab dan memberikan alternatif terhadap kehidupan moderen.

Pembahasan.

A. Arti Paradigma.

Paradigma, secara etimologis bermakna cara pandang/cara fikir, yaitu cara berfikir tentang suatu realitas (dari bahasa Yunani: *para* = di samping, di sebelah, keadaan lingkungan, *digma* = sudut pandang, teladan, ideal). Secara terminologis, paradigma adalah cara berfikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Jadi, berdasarkan pengertian tersebut dapatlah ditegaskan bahwa Paradigma Qurani secara terminologis didefinisikan sebagai cara pandang dan cara berfikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan al-Quran.

Alasan al-Quran dijadikan paradigma adalah karena ia bersifat otentik, diyakini secara utuh oleh orang mukmin, mengandung gagasan yang murni bersifat metaforis, serta mengemukakan gagasan yang sempurna tentang kehidupan. Selain itu strukturnya yang transendental mengandung ide normatif filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis. Bagi umat Islam, ia merupakan sumber semua norma ajaran Islam, juga sumber nilai dalam Islam.

B. Tujuan Al-Quran Diturunkan.

Tujuan al-Quran diturunkan adalah untuk memenuhi dan melingkupi semua yang diperlukan manusia. Di antaranya adalah untuk:

1. Meluruskan akidah manusia, yang mencakup hal-hal sbb.: 1) menegaskan pokok-pokok tauhid, 2) mensahihkan akidah/keimanan tentang kenabian dan kerasulan, 3) menghilangkan keraguan dari persepsi masyarakat silam tentang penampilan para rasul, 4) serta menjelaskan akibat bagi orang-orang yang membenarkan para rasul, dan akibat bagi mereka yang mendustakannya.
2. Meneguhkan kemuliaan manusia dan hak-hak asasi manusia, termasuk hak-hak duafa (orang-orang yang lemah secara ekonomi).
3. Mengarahkan manusia untuk beribadah secara baik dan benar kepada Allah.

4. Mengajak manusia untuk mensucikan rohani.
5. Membangun rumah tangga yang tenteram/sakinah dan menempatkan posisi yang terhormat bagi perempuan.
6. Membangun ummat menjadi saksi atas kemanusiaan.
7. Mengajak manusia agar saling tolong-menolong.

C. Membangun Paradigma Qurani di Era Moderen.

Ketika masa kejayaan peradaban Islam di abad pertengahan (750 – 1.250M), yang disebut dengan masa keemasan Islam, telah terbukti bahwa kemajuan, kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan tercapai sebagai wujud dari aktualisasi al-Quran yang dijadikan sebagai paradigma kehidupan. Keadaan ini akan dapat diraih kembali apabila ummat Islam dapat dan mampu menjadikan al-Quran sebagai paradigma dalam memecahkan problema kehidupannya.

Langkah-langkah untuk mewujudkan hal tersebut menurut Prof. Ismail Raj'i al-Faruqi adalah dengan melakukan beberapa hal berikut ini:

1. Menguasai disiplin ilmu moderen.
2. Menguasai warisan khazanah Islam.
3. Membangun relevansi yang islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan moderen.
4. Mencari jalan atau upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan moderen.
5. Memfokuskan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu ke sunnatullah.

D. Pembaharuan Dalam Islam.

Gaung untuk mewujudkan paradigma qurani di abad ke-20 dimulai dengan ide pembaharuan. Upaya ummat Islam untuk membangun peradabannya kembali di zaman modern tidak terlepas dari upaya pembaharuan. Pembaharuan atau pembaruan setimbang dengan istilah *tajdid* (bahasa Arab) dan *reformation* atau *modernization* (bahasa Inggeris), yang secara bahasa berarti: *mengadakan sesuatu yang belum ada dan memperbarui sesuatu yang telah usang*. Modernisme di barat cenderung menjadi sekularisme, karena modernisasi yang mereka lakukan berupa “*fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham atau adat istiadat serta institusi-institusi lama dsb untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern*” (Nasution, Islam, II: 93).

Pembaharuan dalam Islam, menurut Harun Nasution, adalah: *pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern* (Nasution, 1975:11-12). Sedangkan Azyumardi Azra mendefinisikannya sebagai *usaha-usaha sadar di antara ulama dalam jaringan untuk membarui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam serta merekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim* (Azra, 1995:16).

Dengan demikian pembaharuan dalam Islam tidak mengarah kepada sekularisme. Pembaharuan hanya terjadi kepada penafsiran/interpretasi dalam Islam dalam rangka untuk merevitalisasi ajaran dan membangun kembali sosio-moral ummat Islam. Landasan hukum bolehnya pembaharuan yang demikian adalah:

1. Firman Allah yang menyuruh kita agar selalu mengintrospeksi keimanan (QS.2/al-Baqarah: 170), mengujinya (QS.7/al-A'raf: 28-29) serta bersikap terbuka dan korektif (QS.43/az-Zukhruf: 22-24).
2. Hadis Nabi yang menyuruh untuk selalu memperbaharui iman, serta mengabarkan bahwa akan selalu ada pembaharu keberagamaan ummat setiap awal seratus tahun (HR. Abu Daud).

Cikal bakal pembaharuan dalam Islam diilhami oleh gerakan pemurnian akidah dan ibadah yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (w.1792M) di Arabia. Tiga pokok pemikirannya yang mempengaruhi pemikiran para pembaharu adalah:

1. Hanya al-Quran dan Hadislah sumber asli ajaran Islam, adapun pendapat/interpretasi ulama bukan sumber asli (melainkan hanya sumber pendukung).
2. Taklid (mengikut buta) kepada ulama tidak dibenarkan (kecuali *ittiba`*).
3. Pintu ijtihad tetap terbuka.

Point pertama pemikiran ini menunjuk kepada Islam otentik yang tidak dapat diperbaharui; hanya dapat dimurnikan. Point kedua menunjukkan ajaran Islam yang relatif (*zhanny*) dan point ketiga menunjukkan berlakunya pembaharuan terhadap point kedua.

Upaya untuk membangun peradaban maju juga terjadi di Indonesia. Pembaharuan Islam di Indonesia, dalam bentuk revitalisasi ajaran Islam dan rekonstruksi sosio-moral ummat Islam sebenarnya telah muncul sejak abad ke-17. Banyak ulama Nusantara yang terkenal sepanjang abad-abad tersebut.

Namun pembaharuan dalam arti masuknya ide-ide modernisme ke dalam pemikiran pembaharuan Islam baru dimulai pada abad ke-20, diilhami oleh majalah Al-Imam yang terbit di Malaysia oleh Said Muhammad Agil dkk. Majalah ini berisi ide-ide pembaharuan yang terdapat di dalam majalah Al-Manar pimpinan Rasyid Ridha di Mesir. Pengaruhnya di Padang terlihat pada majalah Al-Munir yang diasuh oleh H. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya HAMKA) dan kawan-kawannya.

Pembaharuan di Jakarta dimulai dengan didirikannya sekolah *Jami`at Khair* tahun 1901. Pada waktu itu diundanglah seorang ulama dari Sudan bernama Syekh Ahmad Surkati yang merupakan pengikut Muhammad Abduh. Beliau kemudian membentuk organisasi Al-Islah wa al-Irsyad serta mendirikan sekolah bernama al-Zakhirah. Melalui tiga wadah inilah ide-ide pembaharuan mereka berkembang.

Kemudian pembaharuan yang sangat besar pengaruhnya adalah gerakan K.H. Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi dakwah Muhammadiyah tahun 1912. Dengan organisasi dan sekolah-sekolah modernnya yang menyebar ke seluruh Indonesia maka ide pembaharuan di Indonesia memasyarakat olehnya. Demikian pula gerakan K.H. Hasyim Asy`ary yang mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama, yang telah berhasil membangun lapisan ummat terdidik di kalangan masyarakat awam yang disebut dengan santri.

Pembaharu lainnya di masa awal kemerdekaan adalah H. Agus Salim. Pemikiran beliau termasuk yang banyak mempengaruhi golongan intelegensia muslim Indonesia yang berpendidikan Barat. Kemudian juga H. Said Omar Cokroaminoto dengan Syarikat Islamnya. Selain itu ada H. A. Hasan Bandung dengan Perastuan Islam (Persis)-nya.

Kalimantan Barat juga tidak tertinggal dalam arus besar pembaharuan ini. Di antara tokoh-tokoh pembaharu yang pernah muncul adalah Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy (1803-1875) yang mengadakan pemurnian berbagai ajaran tarekat dan mengembalikannya kepada tarekat yang dapat dipertanggung-jawabkan yaitu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ahmad Khatib Sambas meninggalkan ajaran-ajarannya dalam kitab *Fathul-`Arifin*. Tokoh lainnya adalah H. Muhammad Basiuni Imran Maharaja Imam Sambas (1885-1976) yang mengembangkan pemikiran gurunya Syaikh Rasyid Ridha murid Muhammad `Abduh di Mesir. Mufti kerajaan Sambas ini banyak mengadakan upaya peningkatan kualitas ummat Islam seperti mendirikan lembaga pendidikan untuk mencetak calon-calon pemuka agama, da`i, dll.

Pembaharuan di Indonesia dalam arti modernisasi, di samping muncul belakangan, lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran di Mesir dan Saudi Arabia, mengingat ke sanalah kiblat pendidikan Islam Nusantara saat itu. Hal ini terjadi karena adanya hubungan politik dan bahasa Arab yang dikuasai oleh ulama Nusantara.

Rangkuman.

Paradigma qurani adalah cara pandang dan cara berfikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan al-Quran. Al-Quran dapat dijadikan paradigma karena ia bersifat otentik, diyakini secara utuh oleh orang mukmin, mengandung gagasan yang murni bersifat metaforis, serta mengemukakan gagasan yang sempurna tentang kehidupan. Selain itu strukturnya yang transendental mengandung ide normatif filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis.

Langkah-langkah untuk mewujudkan kembali zaman keemasan Islam dengan menjadikan al-Quran sebagai paradigmanya adalah dengan melakukan: penguasaan disiplin ilmu moderen, penguasaan warisan khazanah Islam, membangun relevansi yang islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan moderen, mencari jalan atau upaya untuk menciptakan sistesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan moderen, serta memfokuskan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunnatullah.

Tugas Belajar Lanjutan.

Buatlah kelompok studi yang masing-masing bertugas merangkum dan mengelaborasi pokok-pokok kajian pada bab ini, selanjutnya diskusikan sejauh mana pentingnya paradigma qurani serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk membangun peradaban yang islami.